BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Moslem Personality Insurance

1. Implementasi Kepribadian Muslim *(Moslem Personality)*

Pengertian implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.[1]

Kepribadian muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan muslim. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut "kepribadian pemalu", kemudian orang yang supel dikenakan atribut "berkepribadian supel".[2] Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan didepan orang.

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani Kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan persona.

---

[1] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (tt :tp, 2002), h. 70.
[2] E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandunng: Eresco, 1991), Cet. I, h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kata tersebut, kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).[3]

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan term/istilah yang pas mempunyai arti kepribadian. Di antara term yang mengacu pada kepribadian adalah *alsyakhshiyah.* [4] Term tersebut mempunyai makna spesifik yang membedakan satu sama lain. Dalam psikologi, kata kepribadian lebih cenderung menggunakan istilah *syakhsiyat*. Karena di samping secara psikologis sudah popular, term ini mencerminkan makna kepribadian lahir dan batin. Sedangkan definisi kepribadian secara terminologi menurut beberapa psikolog yaitu:

a. Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata adalah organisasi yang dibentuk oleh *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah pribadi yang berhubungan dengan pemuasan dorongan biologis. *Ego* adalah pribadi yang timbul setelah berhubungan dengan lingkungan dan erat hubungannya dengan psikologis. Sedangkan *superego* adalah pribadi yang terbentuk oleh norma, hal ini berkaitan dengan sosiologis.[5]
b. Allport dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization* within *the individual of these psychopysical system, that determines his unique adjusment to his environment.*

[3] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 171.
[4] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam (Sebuah Pendekatan Psikologis)*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 127-132.
[5] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.[6]

c. Menurut Usman Najati, kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.[7]

d. Menurut William Stern Kepribadian adalah suatu kesatuan banyak *(unita multi complec)* yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu.[8]

Kepribadian adalah metode berpikir manusia terhadap realita. Kepribadian juga merupakan kecenderungan – kecenderungan manusia terhadap realita.[9]

Dari sini kita dapat memahami bahwa kepribadian manusia merupakan pola pikir dan pola jiwanya. Pola pikir manusia itu diawali dengan adanya pengindraan realita (*Al-Waqi)*. Lalu ia mengikat realita dengan informasi – informasi terdahulu tentang realita tersebut yang ada pada dirinya. Kemudian ia menghukumi realita itu sesuai kaidah berpikir yang telah diambilnya sebagai standart dalam berpikirnya.

---

[6] Agus Sujanto, et.al., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2001), h.. 94.

[7] Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 240

[8] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : GrafindoPersada), 2004, h. 168-169

[9] Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah,*(Bangil : Al-izzah, 2003), h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola pikir itu pada akhirnya yang akan menjadi metode seseorang dalam memahami sesuatu yang didasarkan pada asas tertentu. Oleh karena itu sebagai seorang muslim hendaknya mempunyai pola pikir yang Islami sehingga mampu memahami segala sesuatu aktivitass serta mampu menghukumi atas segala sesuatu. Kaidah pemikiran yang mendasar itulah yang disebut dengan aqidah Islamiyah. Karena hukum-hukum syariat mengatur interaksi manusia dengan dirinya, dengan Tuhannya, dengan orang lain sesama manusia, dan manusia mempergunakan hukum-hukum tersebut untuk menghukumi segala sesuatu. Sedangkan pola jiwa merupakan metode manusia dalam mengikat dorongan-dorongan pemenuhan dengan pemahaman-pemahaman (mafahim).[10]

Pemahaman disini dikembalikan kepada pemikiran khas yang memancar dari sudut pandang yang berbeda. Setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda, hal ini didasarkan pada aqidah (keyakinan) dan mabda (ideologi) yang dianut setiap manusia. Jika pemahaman, mabda (ideologi), dan aqidah seseorang benar dan tepat, maka tidak diragukan lagi kepribadian yang benar dan tepat pula. Seperti contoh : pemahaman seseorang yang menganut mabda' (ideology) Islam secara *kaffah*, maka aqidah yang dihasilkan adalah aqidah Islam, dan dapat diterka bahwa kepribadian yang dimilikinya adalah kepribadian muslim/muslimah. Namun

[10] Ibid,h, 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

coba kita lihat dan ingat sepintas kepribadian masyarakat muslim saat ini, sebagian besar keadaannya dan faktanya tidak mencerminkan kepribadian Islam hal ini dikarenakan masyarakat muslim pada saat ini menganut mabda'(ideologi) Islam secara murni, namun diselipi dengan mabda' yang lain, oleh karena itu saat ini sebagian besar umat muslim tidak memiliki kepribadian muslim.

Kepribadian sebenarnya adalah perwujudan dari cara berpikir ('aqliyah) dan cara bertindak/berperilaku (nafsiyah).[11]Cara berpikir (pola pikir) seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi ataun menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran teertentu. Pola pikir pada seseorang tentu sangat ditentukan oleh nilai paling dasar atau ideologi yang diyakininya. Dari pola pikir inilah bisa diketahui bagaimana sikap, pandangan, atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakannya dalam menanggapi berbagai fakta yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Adapun cara bertindak (perilaku) adalah perbuatan – perbuatan nyata yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.[12] Aqliyah Islamiyah hanya akan terbentuk dan menjadi kuat pada seseorang jika ia memiliki keyakinan yang benar dan kokoh terhadap akidah Islam dan ia memiliki ilmu – ilmu keIslaman yang cukup untuk bersikap

[11] Arief B Iskandar, *Materi Dasar Islam,*(Bogor : Al-Azhar Press, 2011), h.151.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap berbagai ide, pandangan, konsep dan pemikiran yang akan terbentuk dan menjadi kuat jika seseorang menjadikan aturan-aturan Islam sebagai cara dalam memenuhi kebutuhan biologisnya maupun kebutuhan naluriahnya.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari kemampuan fisik maupun psikis seseorang yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungannya.

Sehingga sebagai seorang muslim yang sejati, selalu tertanam dalam dirinya kepribadian yang Islami. Seseorang itu akan dikatakan meemiliki *syakhsiyah Islamyah* jika ia memiliki '*aqliyah Islamiyah* dan *nafsiyah Islamiyah*. Mereka adalah orang – orang yang senantiasa berpikir atas dasar pola pikir Islami dan berperilaku di dalam Islam serta tidak mengikuti hawa nafsunya. Setiap muslim pada dasarnya berpotensi memiliki kepribadian Islami, kuat atau lemah. Hanya saja, Islam jelas tidak mewajibkan umatnya untuk sekedar memiliki kepribadian Islami yang kuat, kokoh akidahnya, tinggi tingkat pemikirannya dan tinggi pula tingkat ketaatannya pada ajaran-ajaran Islam.

Sedangkan kata "muslim" dalam Ensiklopedi Muslim adalah sebutan bagi orang yang beragama Islam. Dalam pengertian dasar dan idealnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh pada ajaran Islam.[13]

Sedangkan menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan sunnah.[14] Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridlai-Nya. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah orang-orang yang mencerminkan kemanusiaan yang benar dan lurus, yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini.[15]Muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikitpun.[16] Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 112:

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[17]

---

[13] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Aula Utama, 1993), h. 811.

[14] Toto Tasmaran, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995),h. 157.

[15] Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 5

[16] Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mahmud Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, t.th.), h.43.

[17] Q.S. Al-Baqarah 2:112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini, pengertian kepribadian muslim merupakan satu komponen. Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya mewujudkan kepribadian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya.[18]

Hal ini senada dengan definisi Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Ramayulis bahwa kepribadian muslim menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggiannya. Kepribadian muslim ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam dan manusia.[19]

Jadi, kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

2. Karakteristik Kepribadian Muslim

Dalam bangunan karakter seorang muslim dengan dua belas karakteristik dan dibawah landasan dasar kepribadian akidah, keteladanan, keilmuan, ibadah, amal dan jihad. Karakter yang harus dipenuhi seseorang sehingga ia

---

[18] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif,1989), h. 68.

[19] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. I, h. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disebut berkepribadian muslim, yaitu :

a. Akidah yang lurus/selamat (*Salimul 'aqidah/ aqidatua salima)*

Konsep *Salimul 'aqidah* merupakan suatu yang ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT, dan tidak akan menyimpang dari jalan serta ketentuan-ketentuanNya. Dengan kelurusan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firmanNya dalam surat Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.[20]

Karena aqidah yang lurus merupakan dasar ajaran tauhid, maka dalam awal dakwahnya kepada para sahabat di Makkah, rasulullah mengutamakan pembinaan aqidah, iman, dan tauhid. [21]

b. Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah)*

Konsep ibadah adalah setiap amal perbuatan yang disandarkan pada Allah dilandasi dengan ketaatan. *Shahihul Ibadah* merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya beliau bersabda :"Shalatlah kamu sebagimana melihat aku shalat". Maka dapat

[20] QS .Al-An'am 6 :162.

[21] Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam (Isu-Isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah), (* Jakarta : VIV Presss, 2013), h. 508

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadahan haruslah merujuk/mengikuti (*ittiba'*) kepada sunnah Rasul yang berarti tidak boleh ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi.[22]

c. Akhlak yang kokoh (*Matinul Khuluq)*

Konsep *Matinul Khuluq* merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhlukNya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusnya Rasulullah saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, dimana beliau sendiri langsung mencontohkan kepada kita bagaiman keagungan akhlaknya sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[23]

d. Wawasan yang luas (*Mutsaqqoful Fikri)*

Konsep *Mutsaqqoful Fikri* wajib dipunyai oleh pribadi muslim. Karena itu salah satu sifat Rasulullah saw adalah fathanah (cerdas).

[22] Ibid.
[23] QS. Al-Qalam 68 : 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ
قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.[24]

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karena seorang muslim harus memiliki wawasan keIslaman dan keilmuan yang luas. Untuk mencapai wawasan yang luas maka manusia dituntut untuk mencari ilmu, seperti apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW " menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim". Dan menuntut ilmu yang paling baik adalah melalui majelis ilmu seperti yang digambarkan Allah SWT dalam firmanNya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

[24] QS. Al-Baqarah 2 : 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[25]

Oleh karena itu Allah SWT mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang sebagaimana firman-Nya dalam surat Az-Zumar ayat 9 berikut ini :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang

[25] QS. Al- Mujadalah 58 : 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[26]

e. Jasmani yang Kuat (*Qowwiyul Jismi)*

Seorang muslim haruslah memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan kondisi fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Oleh karen itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap saja kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Bahkan Rasulullah menekankan pentingnya kekuatan jasmani seorang muslim seperti sabda beliau yang artinya :"Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah".(HR Muslim).[27]

f. Berjuang melawan hawa nafsu (*Mujahadatul Linafsihi)*

Berjuang melawan hawa nafsu, merupakan suatu yang penting bagi seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan.

---

[26] QS. Az-Zumar 39 : 9

[27] Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam* .....h. 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya :"Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)". (HR Hakim).[28]

g. Disiplin menggunakan waktu (*Harishun Ala Waqtihi)*

Konsep *Harishun Ala* Waqtihi merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan RasulNya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti وَالْفَجْر, وَالضُّحَى Dan lain sebagainya.

Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan penah kembali lagi. Oleh karen itu setiap muslim amat dituntut untuk disiplin mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tidak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yaitu : waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk,

[28] Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam* h.512

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kaya sebelum miskin.[29]

h. Teratur dalam suatu urusan (*Munnazhzhamun fi Syuunihi*)

Konsep *Munnazhzhamun fi Syuunihi* termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an msupun sunnah. Dimana segala urusan harus dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, bekelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.[30]

i. Memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri (*Qadirun Alal Kasbi)*

Konsep ini merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang sangat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit orang yang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak mamiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

---

[29] Ibid.
[30] Ibid. h.513

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak didalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapatkan rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan *skill* atau keterampilan..

j. Bermanfaat bagi orang lain (*Nafi'un Lighoirihi)*

Manfaat yang dimaksud disini adalah manfaat yang baik, sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal mungkin untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakat. Rasulullah SAW bersabda :"sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."(HR Qudhy dari Jabir)[31]

k. Mulia tanpa takabbur (*Izzah Bila Takkabur)*

Seorang muslim tidak akan merendahkan diri dan merunduk pada seseorang. Kemuliaan tidak disertai dengan kemaluan dan dusta. Sebagaiman firman Allah dalam surat Al-Munafiqun (63) ayat 8 berikut

[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini :

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ
وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.[32]

Firmannya yang lain juga disebutkan dalm surat Al-Fatir (35) ayat 10 :

مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ
الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ
لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ

Artinya : Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik[33] *dan amal yang saleh dinaikkan-Nya*[34]*. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.*[35]

l. Komitmen dan Konsisten (*Amanahnatul wa Ahdi)*

Muslim mempunyai kepribadian yang konseisten tak pernah goyah

---

[32] QS. Al-Munafiqun 63 : 8

[33] Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa perkataan yang baik itu adalah kalimat tauhid yaitu *laa ilaa ha illallaah*, dan ada pula yang mengatakan zikir kepada Allah dan ada pula yang mengatakan semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah

[34] Maksudnya ialah bahwa perkataan yang baik dan amal yang baik itu dinaikkan untuk diterima dan diberi-Nya pahala.

[35] QS. Al-Fatir 35 :10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari badai kehidupan. Berlandaskan aqidah yang benar tidak pernah goyah karena bencana atau kejadian apapun. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' (4) ayat 142 berikut ini :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka.[36] *Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya* [37]*(dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*[38]

Hal yang perlu diperhatikan juga bagi seorang muslim adalah menunaikan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya, karena segala sesuatu yang dikerjakan oleh seorang hamba kelak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat (17) 34 berikut ini :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya :Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali

[36] Maksudnya : Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dialayani sebagimana para mukmin. Dalam pada itu Allah telah menyiapkan neraka untuk mereka sebagi balasan tipuan mereka itu.

[37] Riya' ialah melakukan suatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat, yakni ketika mereka berada dihadapan orang lain.

[38] QS. AN-Nisa' 4 : 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.

Dan masih banyak lagi ciri dan karakteristik seorang muslim. Untuk meraih kriteria pribadi muslim di atas membutuhkan kerja keras (*mujahadah)* dan kesungguhan serta kesinambungan (*mulazamah)*. Allah SWT berjanji akan memudahkan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh meraih ridho-Nya. Sebagimana dalam firman-Nya dalam surat Al-Ankabut (29) ayat 69 berikut ini :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[39]

3. Aspek-aspek Kepribadian Muslim

Dalam diri manusia terdiri dari beberapa sistem atau aspek. Adapun menurut Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian dalam 3 hal, yaitu aspek-aspek kejasmaniahan, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohaniahan yang luhur.[40]

1. Aspek kejasmanian

[39] QS. AL-Ankabut 29 :69.
[40] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*.....h.67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara.[41]Menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia.[42]Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis).[43] Karena apa yang ada dalam kedua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini.

2. Aspek kejiwaan

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan ketahuan dari luar), misalnya cara berpikir, sikap dan minat.[44] Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatar belakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.[45]

3. Aspek kerohaniahan yang luhur

Aspek "roh" mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan

---

[41] Ibid.

[42] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Musim Pancasila).*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 69.

[43] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*.....h. 145

[44] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*.....h.67

[45] Ibid, h.69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat-sifat yang paling suci.[46] Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akhirat.[47] Aspek inilah yang memberikan kualitas pada kedua aspek lainnya.

Bagan 2.1

Pembentukan Syakhshiyyah Islamiyyah[48]

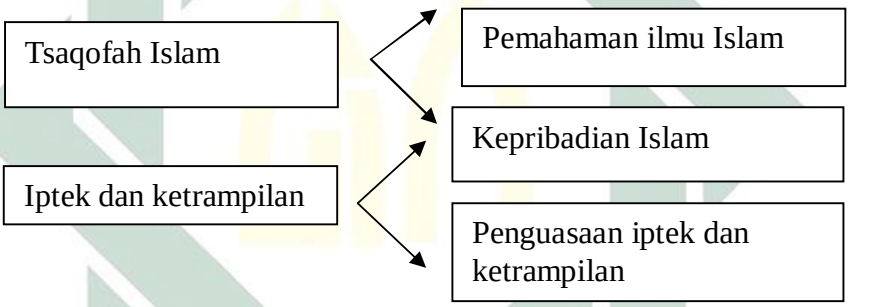

Allah swt berfirman dalam Qs. Ali Imron ayat 191, yang artinya :

"yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi".[49]

Dari firman Allah diatas kita dapat menyimpulkan bahwa manusia mendapatkan pengetahuan-pengetahuannya melalui jalan indranya. Dua

[46] Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*.....h. 243.
[47] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*.....h.67.
[48] M. Ismail Yusanto, *dkk. Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor : Al Azhar Press, 2011), h. 98.
[49] Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*....., *h.* 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indera yang terpenting untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan tersebut adalah indera pendengaran dan indera penglihatan. Telinga, merupakan alat pendengaran yang sangat berguna bagi manusia, apabila telingga digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang baik, maka akan menghasilkan pemahaman yang baik pula, dan kepribadian yang baik pula jika pemahaman yang baik tersebut dipergunakan juga dengan baik. Namun sebaliknya jika telinga kita digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang kurang atau tidak bermanfaat maka sudah tentu menghasilkan pemahaman yang buruk, dan hal ini akan menghasilkan pula kepribadian yang buruk.

Begitu pula dengan mata yang difungsikan sebagai alat untuk melihat. Jika yang dilihat adalah hal-hal yang baik maka akan menghasilkan pemahaman yang baik dan pemahaman yang baik tersebut menghasilkan kepribadian yang baik. Begitupun sebaliknya.

Untuk membentuk kepribadian muslim adalah dengan memberikan pemikiran-pemikiran yang dibutuhkan untuk membentuk pola pikirnya kemudian pola jiwanya. Dan metode yang paling tepat untuk memberikan pemikiran ini sekaligus mengambilnya adalah metode transfer pemikiran.[50]

Metode talaqiyan fikriyan (transfer pmikiran), merupakan sebuah metode yang tepat untuk membentuk kepribadian muslim, hal ini

[50] Ibid, h.94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan metode talaqiyan fikriyan dilakukan dengan cara mengambil pemikiran-pemikiran melalui pendengaran atau melalui bacaan lalu ia mendengar atau membaca lafaldz-lafaldz dalam kalimat-kalimat yang memiliki makna. Kemudian ia memahami makna-makna yang asli, bukan makna yang ia kehendaki atau makna-makna yang dikehendaki orang-orang yang mensyarahnya. Kemudian ia memahami petunjuk-petunjuk dari makna itu sesuai dengan fakta yang ada. Ketika itu pemikiran-pemikiran ini menjadi pemahaman-pemahaman bagi orang yang menerimanya, bukan hanya lafaldz-lafaldznya. Pemikiran itu mmiliki ptunjuk-petunjuk yang terindra sehingga ia mampu menggambarkanya dengan bahasanya sendiri.

Berfikir adalah sesuatu yang alami pada diri manusia, tetapi menjadikan aqidah Islam sebagai kaidah berfikir yang mendasar bagi akal merupakan salah satu usaha manusia, dan aktifits ini adalah membentuk pola pikir Islam yang menjadikan pemiliknya berfikir atas dasar Islam.[51]

Berdasarkan pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa melalui proses berfikir yang baik dan sesuai ajaran Islam dapat membentuk kepribadian Islam. hal ini dikarenakan aktivitas ini membentuk pola pikir Islam yang menjadikan pemiliknya berfikir atas dasar Islam.

Maka merupakan suatu kehrusan bagi siapa saja yang ingin

[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kepribadian Islam manusia agar memulai dengan asa ini, yaitu aqidah Islam.[52]

Aqidah Islam dapat dikaji melalui proses berfikir bukan hanya proses pengajaran dan penghafalan, dengan menetapkan secara rasional bahwa Allah itu ada dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw untuk semua alam.

Setelah asas tersebut terbentuk, yaitu aqidah Islam, maka selanjutnya harus membekali manusia dengan pemikiran-pemikiran tsaqofah Islam supaya ia mampumemikirkan segala sesuatu dan perbuatan atas dasar Islam.[53]

Memang benar, *tsaqafah Islam* perlu untuk dimiliki oleh muslim/muslimah. Karena *tsaqafah* tersebut ada yang berupa aqliyah seperti tauhid, dan syar'iyah seperti fiqih dan tafsir dan ada juga yang berupa bahasa seperti nahwu. Dalam menangkap tsaqofah manusia berbeda-beda hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan rasio dan kekuatan daya ingatnya.

Seorang muslim sekedar menjadikan aqidah Islam sebagai dasar bagi pemikiran dan kecenderungannya, telah mencukupi untuk membentuk kepribadian Islam, karena ia telah menghukumi realita atas dasar aqidah Islam, dan ia menentukan posisi segala sesuatu dan perbuatn yang

[52] Ibid, h. 95.
[53] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi naluri-naluri dan hajatul udwiyah atas dasar aqidah Islam.ia cenderung kepada sesuatu yang halal dan berpaling dari sesuatu yang haram.

4. Faktor Pembentuk Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha pendidikan Islam.[54] Dalam mendapatkan gambaran yang jelas tentang kepribadian muslim, mau tidak mau harus mengkaji faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, baik yang kelihatan (fisik) maupun non fisik (spiritual). Menurut Ngalim Purwanto, ada 3 faktor pembentuk kepribadian, yaitu:

a. Faktor biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, sering disebut dengan faktor fisiologis.

b. Faktor sosial, yaitu masyarakat.

c. Faktor kebudayaan

Yaitu meliputi: values, adat dan tradisi, pengetahuan dan ketrampilan, bahasa, milik kebendaan (*material possesion*).[55]

Sedangkan menurut Usman Najati diklasifikasikan dalam 2 bagian,yaitu:

a. Faktor keturunan

---

[54] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 186.

[55] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 160-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah faktor yang ditimbulkan dari diri individu sendiri, misalnya struktur tubuh (fisik).

b. Faktor lingkungan

Yaitu faktor-faktor yang timbul dari lingkungan sosial budaya.[56] Selain dua faktor di atas, Usman Najati menambahi bahwa faktor spiritual juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian muslim. Para psikolog tidak memasukkan pada salah satu faktor pembentuk kepribadian karena aspek spiritual merupakan faktor yang abstrak, tidak bisa diamati dan diteliti di laboratorium ilmiah.[57]

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pembentuk kepribadian muslim dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor internal (endogen)

Faktor internal adalah faktor yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi, faktor ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan.[58]

Faktor ini meliputi faktor yang bersifat fisik material maupun psikis spiritual. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Misalnya warna kulit dan bentuk tubuh. Begitu juga yang berhubungan dengan psikis spiritual. Agar

---

[56] Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*.....h. 241.
[57] Ibid.
[58] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pribadi yang baik perlu mendapat pendidikan dan bimbingan agar potensi yang dimiliki berkembang secara optimal.

2) Faktor eksternal (ekstrogen)

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya.[59]

a) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. Orang tua merupakan pembina pertama.[60] Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.[61]

Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual) dan mental emosional yaitu IQ dan EQ amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak itu terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tua.[62] Dalam keluarga tersebut anak akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi

---

[59] Ibid, h.200.

[60] Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1998), h. 159

[61] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 59.

[62] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*.....h. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyahkan pribadi anak.

Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang merupakan bekal dalam melangkah dan pedoman hidup.

b) Sekolah

Sekolah merupakan masyarakat mini, di mana seorang anak diperkenalkan dengan kehidupan dunia luar. Dalam sekolah anak mulai mengenal teman-teman yang berbeda-beda karakter. Perbedaan dan banyaknya teman-teman sebaya membuat anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompoknya.

Lembaga pendidikan yang berbasis agama bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh itu tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai.[63]

Oleh karena itu banyak sekali orang tua yang sangat hati-hati dalam memilih dan memasukkan anaknya kedalam sekolah tertentu. Bagi orang tua yang religius, akan memasukkan anaknya ke

[63] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 204-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah agama, hal itu akan memberikan bekal agama pada diri anak dalam menjalani kehidupannya.

c) Lingkungan

Lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik yang berupa alam dan lingkungan masyarakat.[64] Lingkungan fisik (alam) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak kecuali manusia atau individu (lingkungan sosial) dan benda-benda kebudayaan (lingkungan kultur), termasuk di dalamnya adalah letak geografis dan klimatologi (iklim). Lingkungan fisik yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada seseorang misalnya, daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai.

[64] Totok . J, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Yogyakarta: Amzah, 2001), h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan sosial (masyarakat) secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut juga *human condition*. Termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adat istiadat, norma-norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.

5. Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim dilakukan secara berangsur-angsur, membutuhkan sebuah proses. Hal ini dikarenakan merupakan pembentukan kepribadian yang menyeluruh, terarah dan berimbang. Pembentukan ini ditujukan pada pembentukan nilai-nilai keIslaman sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdi Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi.

Dikatakan harmonis apabila segala aspek-aspeknya seimbang. Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.[65]Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga taraf pembentukan kepribadian tersebut :

[65] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*.....h.76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pembiasaan yang positif (membuat rasa nyaman)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agara sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.[66]

Pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi keagamaan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap *(al-tadaruj)*. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[67]

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu

[66] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h.267.
[67] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan misalnya, puasa dan shalat. Sholat Subuh akan terasa berat dilakukan, tapi karena *habbit* maka jika tidak mengerjakan kewajiban Sholat Subuh tersebut maka akan ada rasa tidak enak dalam diri dan seakan-akan ada sesuatu yang kurang. [68]

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta).[69]

Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

---

[68] Ibid.
[69] Ibid, h.77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar.

Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).[70]

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusyu'. Pembentukan kepribadian muslim berawal dari individu, kemudian ke masyarakat (ummah).[71]

Dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor lingkungan yang berpedoman pada nilai-nilai keIslaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui

---

[70] Ibid, h. 81.

[71] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat PendidikanIslam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam.

Sedangkan faktor lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi individu dengan menggunakan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma Islam, seperti teladan yang baik dan lingkungan yang serasi. Dalam upaya membentuk kepribadian muslim sebagai individu maupun sebagai ummah, tampaknya tidak mungkin dapat dielakkan adanya keberagamaan (heterogen) dan homogen (kesamaan). Walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian sebagai ummah perpaduan itu dipadukan karena baik pembentukan secara individu maupun ummah diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu.[72]

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat hubungannya dengan tingkat keimanan. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep tersebut dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.[73]

Dengan kesempurnaan iman dan akhlak, maka pembentukan

[72] Ibid.
[73] Ibid, h.95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian muslim secara menyeluruh akan terwujud yaitu pembentukan yang meliputi berbagai aspek, antara lain:

1) Aspek idiil (dasar), bersumber dari ajaran wahyu.
2) Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak al-karimah.
3) Aspek sosial, yaitu hubungan yang baik antara sesama makhluk khususnya sesama manusia.
4) Aspek teologi, yaitu pembentukan nilai-nilai tauhid.
5) Aspek teleologis (tujuan), yaitu pembentukan kepribadian muslim yang mempunyai tujuan yang jelas.
6) Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
7) Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
8) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani.[74]

Dengan demikian akan terbentuk kepribadian yang paripurna, menyeluruh, terarah dan berimbang. Seimbang antara kebutuhan jasmani dan

[74] Ibid, h.99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohani. Jadi, pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keIslaman. Perubahan sikap ini tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Kata budaya secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia.[75] Dalam bahasa asing budaya mempunyai arti yang sama dengan *culture* yang juga merupakan kata yang berasal dari bahsa Latin *colere* yang berarti mengolah tanah. Seiring dengan perkembangannya kata *culture* mempunyai arti yang lebih luas yakni sebagai segala daya dan upaya manusia untuk mengubah alam. Sehingga budaya adalah keseluruhan dari karya dan gagasan manusia, yang dibiasakan dengan proses pembelajaran secara universal dari hasil budhi dan karya itu sendiri.[76] Budaya merupakan hasil, cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Maka dari sini dapat kita pahami bahwa budaya merupakan segal sesuatu dimuka bumi ini yang keberadaannya diciptakan manusia.

Banyak pakar yang sudah berusaha mendefinisikan makna dari kata

---

[75] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), h. 73.

[76] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Perkembangan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya diantaranya berikut ini :

a. Andreas Eppink

Menurut pendapatnya budaya mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan beserta keseluruhan struktur sosial, religius dan lain-lain. Yang mana diberi tambahan dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.[77]

b. Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi

Pakar ini menyatakan bahwa budaya merupakan sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.[78]

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata budaya didefinisikan dalam dua pandangan yaitu hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Namun jika dilihat dari sudut pandang antropologi yakni keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.[79]

Suatu budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem

---

[77] Herminanto dan Wimarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24.

[78] Ibid,h. 25.

[79] Aan Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas dan sistem gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan yang berupa aktivitas dapat kita lihat sebagai contoh adalah berupa tarian, kegiatan sosial, kegiatan ritual dan olah raga. Sedangkan budaya yang berbentuk gagasan (ide) dapat diartikan sebagai pola pikir yang ada dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras.

Menurut Bronislaw Malinowski unsur pokok kebudayaan adalah sebagai berikut :

a. Norma

b. Organisasi ekonomi

c. Alat-alat pendidikan

d. Organisasi kekuatan[80]

Kebudayaan secara universal terdiri dari tujuh unsur utama yaitu :

a. Komunikasi (bahasa)

b. Kepercayaan (religi)

c. Kesenian (seni)

d. Organisasi sosial (kemasyarakatan)

e. Mata pencaharian (ekonomi)

[80] Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar,* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Ilmu Pengetahuan

g. Teknologi [81]

Kebudayaan juga dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material.[82] Namun yang akan kita bahasa dalam penelitian ini merupakan budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius yang sedang dikembangkan disuatu lembaga pendidikan.

Setelah diuraikan tentang pengertian budaya, kini penulis akan membahas tentang pengertian religius. Sering kita dengar terdapat tiga kata yang berhubungan dengan kata religius yaitu religi, religius dan religiusitas. Masing-masing dari ketiga kata tersebut mempunyai makna tersendiri. Religi berasal dari kata kata *religion* yang berarti kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Sedangkan religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar kepada agama. Menurut Glock dan Stark agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan dan semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. [83] Sedangkan religius sendiri bermakna dengan religi atau sifat religi yang

---

[81] Tim Sosiologi, *Sosiologi I : Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta : Yudhistira, 2006), h.14.

[82] Ibid, h. 35.

[83] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashrori S, *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melekat pada diri seseorang. Religius lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menampaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa kemanusiawinya) kedalam pribadi manusia.[84]

Senada dengan pengertian diatas religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[85]

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.[86]

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Pemikiran ini didasarkan pada kenyataannya banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan

---

[84] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002),h. 287.

[85] Ulil Amri S, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta : Rajawali Press, 2012), h. xi.

[86] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.[87]

Penanaman nilai-nilai agama hendaklah dilakukan sejak sia anak masih dini, agar kelak seiring tumbuh kembangnya sang anak akan berkembang menjadi pribadi yang religius. Dalam lingkungan keluarga, penanaman nilai religius dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri seorang anak. Maka dari sini orang tua haruslah menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang religius. Karena sebagimana diketahui bahwa keluarga merupakan *madrasatul ula* (sekolah pertama) bagi sang anak dan ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama di lingkunan keluarga.

Jadi dapat dipahami bahwa budaya religius disini merupakan suasana religius atau suasana keagamaan yang telah menjadi *habbit* di dalam diri seseorang. Adapaun makna keagamaan adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih dan hikmat. Sedangkan sarananya adalah selera religius, estetis, kebersihan dan ketenangan.[88]

---

[87] Ibid, h.124.

[88] M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam : Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali, 1985), h. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Budaya religius dalam hal ini yang ada di sekolah yakni cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).[89] Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang ditetapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhalak mulia pada diri peserta didik.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah yang menuntun kebijakan sekolah yang termasuk didalamnya nanti adalah segala komponen sekolah. Budaya ini merujuk pada tata nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama antara semua unsur sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan komite. Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

[89] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.[90]

Senada dengan ayat diatas, didukung pula dengan QS. An-Nisa' ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[91]

2. Proses Terbentuknya Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process.* Berikut ini akan dijelaskan kedua cara terbentuknya budaya :

a. Pola pelakonan

Pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi/perintah) dari ata.s atau

[90] QS. Al Baqarah 2 : 208.
[91] Qs. An-Nisa' 4 :58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

b. Pola peragaan

Pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagi pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola terprogram.[92]

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar-samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahsa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi kedalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini berterus terang dan langsung pada

[92] Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisa*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok pembicaraan.[93]

Budaya sekolah adalah elemen yang penting dalam sesebuah sekolahdan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dam visi sekolah. Selain itu, struktur dan sistem sekolah membolehkan sekolah memilih cara bagaimana ia menjalankan aktiviti visi. Visi sekolah terdapat dalam pernyataan dasar sekolah yang timbul daripada nilai dan kepercayaan sekolah. Visi dan misi sangat penting di dalam sesebuah sekolah, ini merupakan landasan sekolah dan hala tuju sekolah sebuah sekolah. Visi dan misi mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan sekolah dan merupakan keinginan setiap warga sekolah untuk mencapainya. Oleh itu, nilai dan visi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya sekolah dan tanggung jawab warga sekolah untuk mencapainya. Ini adalah kerana nilai dan visi adalah cermin sebuah sekolah tersebut.

Terkait erat dengan lingkungan belajar baik khususnya di sekolah, haruslah diciptakan kondisi yang menghargai keberagamaan dan sikap toleransi antar pemeluk gagama, dan intra agama masing-masing.[94] Sehingga muncul kesadaran pluralitas agama yang bersifat religius yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama sebhgai ruh agama itu sendiri. Maka komponen belajar dalam rangka memahami kemajemukan, pluralitas, rasa

---

[93] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*.....h. 84.

[94] Musthofa R, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormat menghormati dan lain sebagainya.[95]

3. Wujud Budaya Religius

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwasanya budaya religius merupkan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Sebab itu budaya tidak terbentuk simbolik semata, melainkan di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Koentjoroningrat menyatakan bahwa proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu :[96]

a. Tataran nilai yang diamut

Yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati.

b. Tataran praktik keseharian

Yakni nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya melalui tiga tahap yaitu :

1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.

2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan

[95] Ibid, h. 217.
[96] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*.....h. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak disekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.

3) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.

c. Tataran simbol-simbol budaya

Yakni mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Sehingga dapat diketahui diantara wujud dari budaya religius itu sendiri adalah :[97]

a. Shalat dhuha.

b. Shalat dhuhur berjamaah.

c. Membaca Al-Qur'an.

d. Berkata jujur.

e. Saling hormat dan toleran.

f. Puasa senin dan kamis.

g. Budaya senyum, salam dan menyapa.

4. Strategi Mewujudkan Budaya Religius

Ada banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai religius. Diantara strategi yang dapat dilakukan dalam rangka pembentukan budaya religius yaitu :

a. Power strategi

Power strategi merupakan strategi pembudayaan agama di lembaga

[97] Ibid, h.116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dengan cara mengguanakan kekuasaan atau juga bisa disebut dengan *people's power.*[98] *People's power* dalam hal ini adalah pemimpin lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah. Sebagai kepala sekolah dengan segaa kewenangannya akan senantiasa mengkondisikan sekolah agarg berbudaya religius. Dalam hal ini kepala sekolah mempunyai peranaan yang sangat penting dalam implementasi program *moslem personality insurance* di sekolah terutama dalam hal mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya yang tersedia. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Secara sederhana kepemimpinan kepala sejilah dapat diartikan sebagai caraatau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan dan menggerakkan guru, staf, peserta didik dan pohak lain demi terwujudnya budaya religius di sekolah.[99] Strategi ini juga dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Misalkan, sekolah akan membuat peraturan yang mana didalamnya akan termuat sanksi dan reward pada warga sekolah sehinnga secara tidak sadar budaya religius itu terbentuk dengan sendirinya.

---

[98] Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalm Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 129.

[99] Mulyasa, *Manajemen Pemdidikan Karakter,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Persuasive strategi

Persuasive strategi ini dilakukan dengan cara pembentukan opini atau pandangan masyarakat yang dalam hala ini adalah warga sekolah. Persuasive strategi ini akan mudah berhasil jika didukung dengan adanya iklim sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, kedisiplinan dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan budaya religius di sekolah.[100] Sebagai contoh adalah membiasakan membaca Al-Qur'an ketika sebelum dan sesudah shalat Dhuhur berjamaah. Dan bilamana kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten maka akan terbentuk budaya religius yang berupa membaca Al-Qur'an.

c. Normative reducative

Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Sehingga melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan yang nantinya akan membentuk budaya religius dilingkungan lembaga pendidikan.[101] strategi ini juga dapat dikembangkan melalui pendekatan keteladanan atau mengajak warga sekolah untuk melakukan salah satu wujud budaya religius dengan disertai memberi tahu hasil yang akan didapat jika mengerjakan hal tersebut.

[100] Ibid, h. 74.
[101] Ibid, h. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id